

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
PANCASILA PADA MATERI GOTONG ROYONG MENGGUNAKAN
MODEL PBL SISWA KELAS IV UPT
SD NEGERI DOROMUKTI TUBAN**

Alfin jihan¹, Wendri Wiratsiwi²

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, ²Universitas PGRI
Ronggolawe Tuban

[1alfinijhan69@gmail.com](mailto:alfinijhan69@gmail.com), [2wendriwiratsiwi3489@gmail.com](mailto:wendriwiratsiwi3489@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in Pancasila education subjects, especially in the material of mutual cooperation, by using the problem based learning (PBL) model. The research method used is classroom action research (PTK) with a quantitative and qualitative approach. The subjects of this study were students in one of the elementary/middle schools UPT SD Negeri Doromukti Tuban who had difficulty in understanding the concept of mutual cooperation in depth. In this learning process, two cycles were carried out, namely cycle 1 and cycle 2. Each cycle includes 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were teachers and 11 students of class IV UPT SD Negeri Doromukti Tuban. Data collection techniques used written tests. The results of the increase showed an increase from cycle 1 to cycle 2. In cycle 1, the results of the study were obtained from 5 students 45.5% were said to be incomplete while 6 students 54.5% were said to be complete were the average learning outcomes of class IV students. The results of this study indicate an increase in learning outcomes in students and efforts to improve the quality and quality of Indonesian education. connecting lesson materials with daily social interactions can improve understanding of the material more optimally in students.

Keyword : *learning outcomes, mutual cooperation, pancasila education, PBL*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, khususnya pada materi gotong royong, dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa di salah satu sekolah dasar/menengah UPT SD Negeri Doromukti Tuban yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep gotong royong secara mendalam. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus I dan Siklus II. Disetiap siklus meliputi empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan

refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan 11 siswa peserta didik kelas IV UPT SD NEGERI DOROMUKTI 1 TUBAN. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tulis. Hasil peningkatan menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke Siklus II. Pada siklus 1 didapatkan hasil penelitian dari 5 siswa 45,5% dikatakan tuntas sementara 6 siswa 54,5% dikatakan tidak tuntas dari rata-rata hasil belajar siswa kelas 4. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siswa serta berupaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Indonesia. Menghubungkan materi pelajaran dengan interaksi social sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi dengan lebih optimal pada siswa.

Kata Kunci: hasil belajar, gotong royong, pendidikan pancasila, PBL

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Secara umum melalui proses pendidikan diharapkan senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk belajar lebih banyak dan terus belajar dalam arti yang seluas mungkin (Ujud et al., 2023). Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui sebuah proses pelatihan dan cara mendidik (Assa Riswan, 2022). Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah dasar yang paling utama dalam setiap individu untuk mengembangkan potensi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan harus berupa tindakan yang bersifat mendidik, artinya bukan sekedar memberi

informasi atau pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan peserta didik. Pendidikan juga sebagai usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang akan dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan hilang arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan (Rahman et al., 2022). Sejalan dengan ini, mata pendidikan pancasila menjadi sebuah landasan untuk mewujudkan kepribadian kehidupan. Pendidikan pancasila juga dikategorikan kedalam pembelajaran yang mana harus diajarkan dalam berbagai jenjang dan jenis, dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas.

Pendidikan kewarganegaraan masih diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berjiwa kebangsaan, cinta tanah air, dan berpartisipasi aktif pembangunan bangsa. Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangun kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada generasi muda (Indrayani et al., 2023).

Pendidikan pancasila juga sebagai dasar ilmu tentang nilai-nilai kehidupan, membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, berjiwa pancasila, mempunyai sikap demokratis dan berbudi pekerti yang luhur serta untuk membantu dan membangun karakter bangsa yang kuat, berwawasan, dan berkomitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Aufarel & Prasetyo, 2023). Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pancasila menjadi tonggak utama yang menanamkan nilai-nilai ideologi dalam dasar negara dan pancasila untuk membentuk karakter siswa yang baik dan juga membentuk karakter dan nilai moral siswa serta dapat menanamkan pola pikir yang sesuai dengan pancasila agar dalam pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menghasilkan

generasi penerus yang cerdas, berakhlak, dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan Pancasila membantu peserta didik untuk membentuk kepribadian, karakter, dan wawasan kebangsaan yang kuat, penanaman nilai-nilai pancasila sejak dini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan cinta tanah air (Yudia Fauzi et al., 2013). Selain itu, tujuan dari pendidikan pancasila adalah menyiapkan, membina, dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar siswa mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik menurut pancasila (Ramdani et al., 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Maka atas dasar inilah aktivitas gotong royong sebagai pekerjaan dilakukan bersama sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong royong menurut (Isma & Yusuf, 2025) adalah suatu sistem kerja sama dalam masyarakat yang timbul dari rasa kebersamaan,

ikatan sosial, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan anggota masyarakat. Gotong Royong biasanya muncul dalam bentuk kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang untuk menyelesaikan pekerjaan bersama-sama demi kepentingan bersama pula. Gotong Royong dalam masyarakat timbul atas dasar komitmen sosial, yakni adanya rasa tanggung jawab moral dan kebersamaan yang telah tertanam alam budaya lokal, di setiap warga merasa berkewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan bersama-sama demi kebaikan bersama.

Pada dasarnya gotong royong merupakan asas suatu tata kehidupan. Maka kandungan nilai-nilai gotong royong pula tersimpan dalam dasar negara Indonesia yang menjadi bentuk falsafah Pancasila meliputi ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi. Gotong royong menjadi bukti keselarasan hidup antar masyarakat yang menghormati dan menjalankan nilai-nilai dasar dan ciri khas kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama untuk mencapai

tujuan bersama. Gotong royong juga sebagai sebuah bentuk kerja sama sukarela antara anggota masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Sedangkan dalam proses pembelajaran dilakukan sekolah, terutama kepada pihak sekolah dasar dalam pembelajaran selama ini yang dilakukan sekolah, umumnya masih terdapat berbagai pendekatan dan praktik yang beragam, tergantung pada kesiapan guru, kurikulum sarasa, serta budaya sekolah masing-masing. Namun juga cenderung yang masih dijumpai banyak sekolah yang masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru dimana guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa cenderung pasif.. Salah satu sebuah upaya jalur alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Problem basic learning (PBL) Pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Problem Based Learning menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa saat

proses pembelajaran. Menurut (Ramadhani, 2019) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses belajar. PBL menurut (Khakim et al., 2022) juga merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berfikir memecahkan masalah melalui data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Selain itu model Problem Based Learning dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, memecahkan masalah dan berfikir logis yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar kognitif yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada masa asistensi mengajar pada SDN Doromukti Tuban pada tanggal 10 Januari di kelas IV Bapak Wahyu Prayudi, S.Pd tentang pembelajaran di kelas IV

yang saya peroleh yaitu meliputi : 1) Guru sering mendominasi dengan menekankan pada metode ceramah dan tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung, 2) Media yang di gunakan dalam proses pembelajaran sangat terbatas, 3) materi yang di sampaikan guru mengacu pada buku paket dan buku LKS. Hal ini menyebabkan pada hasil belajar yang tidak merata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong royong, dari 11 siswa hanya 6 anak atau 54,5 % yang mampu memperoleh hasil dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Model Pembelajaran menurut (Ardianti et al., 2021) adalah suatu kerangka kegiatan yang dapat memberikan gambaran secara sistematis dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik serta pendidik untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diinginkan. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, memecahkan masalah, dan berfikir logis yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar kognitif yang baik pula. PBL juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

kogniti siswa sebagai salah satu tujuan dari adanya pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran problem based learning cocok untuk diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan pancasila terkait dengan permasalahan pada dunia nyata. Sejalan mengenai penjelasan diatas, PBL mengacu pada pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional yang masih dominan berpuat pada guru dan kurang mengembangkan keterampilan perfikir tingkat tinggi.

PBL adalah suatu model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah nyata (real-life problem) yang bersifat terbuka dan menantang. Untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah sehingga harus menyesuaikan beberapa aspek penting agar proses pembelajaran berjalan efektif, relavan, dan esuai dengan kebutuhan

peserta didik (Syawaly & Hayun, 2020).

Menurut (Rachmawati & Rosy, 2020) ada beberapa Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan. menjelaskan beberapa kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada *Problem Based Learning*. kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu (1) Pada situasi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah,(2) Siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, (3) Meningkatkan keterampilan kerja tim (4) Keterkaitan dengan kehidupan nyata (5) Peningkatan motivasi. Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yakni (1) Memerlukan waktu yang lebih banyak (2) Tantangan dalam pengelolaan kelas (3) Kesulitan dalam menilai (4) Keterbatasan materi yang dapat diajarkan (5) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, penulis melakukan

penelitian tindakan kelas dan mengangkat persoalan tersebut dengan judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong Menggunakan Model Problem Based Learning siswa kelas IV SD Doromukti Tuban”. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menekankan kepada kebiasaan siswa yang sesuai dengan model pembelajaran problem based learning (PBL).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Adolph, 2016) PTK merupakan suatu bentuk kajian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2025 pada saat kegiatan Asistensi Mengajar di SDN Doromukti Tuban pada kelas IV. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV semester 1 tahun ajaran 2024/2025 dengan materi

Gotong Royong. (Utomo et al., 2024) menjelaskan ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas. Empat tahapan tersebut adalah:

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan adalah tahap awal yang dilakukan dalam siklus PTK, di mana guru mengidentifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas dan menyusun rencana tindakan untuk mengatasinya, biasanya kegiatan yang dilakukan menentukan masalah dan akar penyebabnya kemudian menyusun tujuan tindakan, merancang strategi pembelajaran atau pendekatan yang akan digunakan, dan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, media, instrumen penilaian).

2. Tindakan (Acting)

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi atau pelaksanaan dari rencana tindakan yang telah disusun pada tahap pertama, kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan strategi pembelajaran sesuai rencana, menerapkan metode atau media baru yang dirancang untuk mengatasi masalah pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan menggunakan instrumen yang telah disiapkan untuk

mendokumentasikan proses dan hasil tindakan.

3. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap observasi tahap inilah dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tujuannya adalah untuk mengamati dan mengumpulkan data mengenai proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan mencatat respon siswa, perubahan perilaku, dan hasil belajar, mengamati aktivitas metode atau strategi yang digunakan, menggunakan alat pengumpulan data seperti lembar observasi, pekerjaan siswa.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini merupakan tahap analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilaksanakan dan data yang telah dikumpulkan selama observasi. Kegiatan yang dilakukan menilai kelebihan dan kekurangan strategi yang diterapkan. Keempat tahapan tersebut menjadi unsur dalam prosedur membentuk sebuah siklus, yang berarti dari satu siklus yang terdiri dari 4 tahapan berurutan akan kembali ke tahap awal lagi.



Gambar 1 Siklus PTK

Instrumen pada pengumpulan data pada penelitian ini dapat disusun secara formal dengan menggunakan instrument lembar tes. Yang bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen ini dirancang untuk mengukur/mengamati serta telah melalui proses validasi untuk memastikan keabsahan. Bentuk soal berupa pilihan ganda dan uraian dengan materi macam-macam kegiatan gotong royong dan berbagai macam contoh kehidupan gotong royong dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan uraian penelitian pada hasil belajar peserta didik pendidikan pancasila materi gotong royong dikelas IV UPT SD Negeri

Doromukti Tuban. Pelaksanaan diawali dengan menggunakan uji coba pretes dan posttest pada siswa kelas IV yang berjumlah 11 siswa yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025, penelitian ini menggunakan model problem based learning (PBL) . Data yang diperoleh antara lain yaitu, Siklus I dan Siklus II. Permasalahan yang didapat dari hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila masih rendah. Selain itu, terdapat rendahnya keaktifan siswa didalam kelas saat pembelajaran ditinjau dari hasil lembar wawancara dengan guru kelas yaitu kurangnya siswa menanggapi atau memberikan respon terhadap mataeri yang disampaikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar pada tes awal dan akhir yang dilakukan. Dalam penelitian pengaruh model PBL terhadap hasil beljara dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan data dari hasil penelitian ini pada tahap 1 terdapat 11 peserta didik yang menjadi sampel pada penelitian. Dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai hanya 6 peserta didik atau 54,5%

yang berhasil mencapai atau melebihi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 5 peserta didik atau 45,5% belum dikatakan mencapai KKM.

1. Tahap Siklus I

**Tabel 1 Pretes,Siswa SDN
DOROMUKTI TUBAN**

Kelas Eksperimen			
KKM	Jumlah siswa	Presentase	Keterangan
>70	6	54,5 %	Tuntas
<70	5	45,5 %	Tidak Tuntas
Rata-rata	68,8	1 %	

2. Tahap Siklus II

Berdasarkan hasil dari data diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I,dilakukan proses refleksi secara menyeluruh mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk menyusun perencanaan ulang yang lebih efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan penugasan serta penyusunan rencana pembelajaran. Perencanaan yang telah diperbaiki selanjutnya akan diterapkan dalam pelaksanaan Siklus II dengan harapan dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Hasil evaluasi pada siklus II diperoleh hasil berikut:

Tabel 2 Hasil Evaluasi Siklus II

Setelah pelaksanaan pada tahap

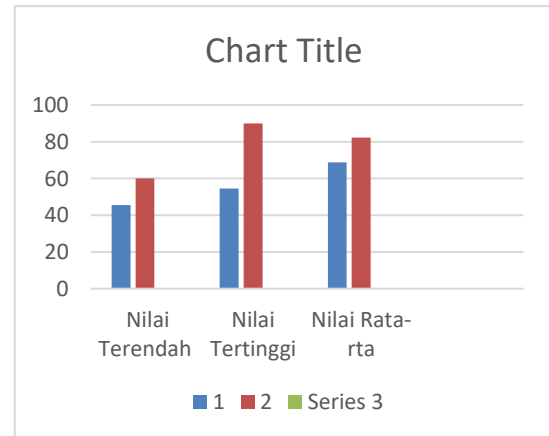
Kelas Kontrol			
KKM	Jumlah siswa	Presentase	Keterangan
>70	11	100%	Tuntas
<70	0		Tuntas
Ratarata		82,27%	

siklus II yang dilakukan dengan lembar tes yang digunakan perkembangan data belajar siswa pada materi gotong royong. Data hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahapan sebelumnya. keseluruhan peserta didik 100% telah mencapai kriteria ,menunjukkan pada pembelajaran pada siklus II berhasil mencapai tujuan. Presentasi dari data nilai peserta didik sehingga meningkat ketuntasan hasil belajar 100% menegaskan efektifitas penggunaan media pembelajaran.

Gotong Royong Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka pada tahapan penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus, dimana termasuk pada tahap siklus I dan tahap siklus II, pada tahapan siklus meliputi empat tahapan yang terdiri

dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari data observasi untuk setiap siklus ditujukan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1 Data Observasi setiap Siklus

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian menggunakan model penerapan pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Gotong royong sekolah dasar.

Pada tabel 1 dapat ditarik data mengenai hasil capaian belajar dari 11 siswa dengan kriteria penilaian pengetahuan atau penilaian kognitif. Pada tahap ini ditemukan permasalahan utama pada peserta didik mengenai pemahaman materi Gotong-royong. Dari hasil asesmen diagnostik dapat dikatakan kriteria pada hasil pembelajaran pada kemampuan kognitif belum memiliki

kemampuan belajar yang tinggi dan cenderung meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, karena individu tersebut lebih siap secara mental untuk menerima, mengolah, dan menerapkan informasi dalam berbagai konteks sehingga pada kedua tahap ini meningkat dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran based learning.

Pada tahap pertama siklus, terjadi peningkatan dimana dari 11 peserta didik menjadi 6 siswa atau 54,5% sehingga memperoleh capaian kriteria yang dikatakan tuntas. Sementara 5 peserta didik atau 45,5% belum mencapai kriteria ketuntasan, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata 68,81 pada tahapan kedua siklus mata pelajaran pendidikan pancasila materi gotong royong.

Pelaksanaan penelitian pada siklus 2 ini dilakukan untuk memaksimalkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus 2 ini, peneliti memberikan pendekatan pengajaran yang lebih dalam, jelas, dan relevan kepada peserta didik. Materi yang disampaikan dibuat lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada

kegiatan diskusi, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok sesuai karakteristik tingkat pemahaman materi dan gaya belajar mereka.

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran pancasila yang menggunakan model problem based learning. Hasil belajar peserta didik pada tahap 1 memiliki presentase 68,81 % atau 6 dari 11 peserta didik . Kemudian terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dengan model pbl yang mencapai 82,27 dari 11 peserta didik tuntas belajar sehingga telah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Hasil belajar pada pembelajaran pendidikan Pancasila peserta didik juga dapat meningkat dengan menggunakan model Problem Based Learning yang sesuai dengan sintaks dalam pembelajaran dan dapat mengalami peningkatan lain dari Siklus I ke Siklus II sebagaimana dilakukan oleh (Yulianti & Astimar, 2023)

D. Kesimpulan

Pendidikan merupakan upaya untuk membimbing jiwa peserta didik dari fitrah aslinya, baik lahir maupun batin, menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik. Pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Sila Pertama, bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang cakap, beriman, dan bertaqwa dengan ilmu pengetahuan unggul dan wawasan kebangsaan yang komprehensif.

Penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan pancasila telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Doromukti Tuban, khususnya pada materi gotong royong. Penelitian ini menunjukkan penggunaan dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman mereka terhadap konsep gotong royong.

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa peneliti menggunakan model PBL, model PBL sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pada masalah sebagai titik awal dalam proses belajar. Dalam model

ini, siswa tidak langsung menerima materi dari guru, tetapi dihadapkan pada suatu masalah nyata atau proses berfikir kritis, kolaborasi, dan penemuan mandiri.

Hasil belajar pada siklus I rata-rata pelajaran pendidikan pancasila sebesar 68,81 %. Setelah itu meningkat pada tahap siklus II sebesar 82,81 %. Setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran pendidikan pancasila materi gotong royong terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan dan kognitif peserta didik kelas IV SDN Doromukti Tuban.

Penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). *No Title No Title No Title*. 1–23. Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied*

- Physics*, 3(1), 27–35.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Assa Riswan. (2022). Jurnal Ilmiah Society. *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, 2(1), 1–12.
- Aufarel, B., & Prasetyo, W. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewargangeraan Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 2 Teras Boyolali. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 8(1), 1.
<https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2634>.
- Indrayani, S. A., Rahmadani, C., Saputra, R. H., Salsabila, B. L., Shofa, Z. N., & Islam, P. A. (2023). *ORIENTASI PENDIDIKAN PANCASILA PERSPEKTIF*. 1(November), 39–48.
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *The Influence of the Implementation of Extracurricular Activities of the Islamic Propagation Agency on the Practice of Religious Worship at Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District*. 5(1), 211–215.
<https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Ramdani, F., Muhammad, ;, Ulwan, N., Larasati, ;, Arief, A., Muhamad, ;, Al-Farisi, F., Rochiman, R., Muhammad, ; R, Nuryaddin, N., Kogoya, A., Yayang, ;, & Furnamasari, F. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Identitas Nasional Dan Semangat Cinta Tanah Air Pada Mahasiswa. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 282–296.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>

- Syawaly, A. M., & Hayun, M. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Instruksional*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.1.10-16>. 10(3), 352. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10457>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1–15. <http://skripsippknunj.org>
- Yulianti, E., & Astimar, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*,